

PEMBELAJARAN AGAMA TEMATIK UNTUK PENDIDIKAN PEMBEBASAN

Atiqullah

(Penulis adalah dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.
Kontak person 08123108158, alamat rumah Palengaan Pamekasan)

Abstract

This paper emphasizes that moral action is the most intelligent action in a civilization which is obtained through educational efforts that expand the potential, interests, and talents of students, because the essence of the humanization of education goals and conscious. Thematic learning on themes that required the students so that learning in the educational unit organized in an interactive, inspiring, fun, challenging, motivating learners to actively participate and provide enough space for innovation, creativity and independence in order to liberate and emancipate protege from the fetters of verbal culture, authoritarian culture of the deadly power of human creativity.

Kata-kata kunci

pendidikan, tujuan pembelajaran, pembelajaran tematik

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya¹. Hari pendidikan Nasional (HARDIKNAS 2011) kali ini Pemerintah mengambil momentum sebagai Pendidikan Karakter. Karakter inilah yang menjadi esensi dari tujuan pendidikan Nasional. D. Zawawi Imron dalam orasi momentum itu menyatakan, bahwa masyarakat Madura itu tertinggal

karena telah menaggalkan baju budayanya, tidak seperti orang Bugis yang penduduknya kecil tapi melahirkan tokoh-tokoh Nasional yang masih belum ada tandingannya, mereka senantiasa membangun koneksi melalui kekuatan budanya².

Pendidikan pembebasan masyarakat Indonesia adalah ideologi yang telah dibangun oleh Ki Hadjar Dewantara. Fenomena kebutuhan masyarakat kita saat ini adalah pada pemenuhan ijazah sebagai akibat standarisasi pendidikan. Standarisasi ini

¹ Lihat dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² D. Zawawi Imran, *Orasi Refleksi Hardiknas 2011* HMJ Tarbiyah STAIN Pamekasan (02 Mei 2011)

mengkhawatirkan banyak praktisi pendidikan secara global. Pada tahun 2010 PGRI telah meletakkan sikapnya (manifesto) *"the child friendly"* sebagai upaya menagkal kekawatiran perubahan itu yang cenderung tercerabut dari *local wisdom* atau pendidikan yang meninggikan derajat budaya lokal.

Mengenai pendidikan karakter tentunya tidak sekadar pemahaman atau sebatas wacana intelektualitas, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang berkebajikan dan menjadikan nilai-nilai kehidupan sebagai pembudayaan.

Saat ini kita berada pada masa "akan hilangnya karakter bangsa", salah satunya adalah fenomena kekerasan sebagai gejala pemikiran baru yang kita kenal; radikalisme, terorisme, pluralisme, nihilisme, kultisme dan isme-isme lain sebagai gejala masyarakat yang sedang "terpengaruh", sehingga untuk kembali kepada cita-cita bangsa yang madani itu, membutuhkan kerja keras generasi "pendidikan" yang "membebaskan".

Ideologi Pendidikan Pembebasan

Pendidikan adalah berbasis masyarakat (*community of school*) merupakan ungkapan yang paten bahwa usaha pendidikan adalah untuk membangun masyarakat tertentu. Paling tidak ada dua ciri umum dari pendidikan pembebasan; *pertama* pendidikan itu berbasis kompetensi.

Sejak otonomi pendidikan bersamaan dengan otonomi daerah ideologi pendidikan pembebasan ini mulai di kumandangkan, dimana kompetensi dasar pendidikan Nasional adalah kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq

mulya dan keterampilan yang dibutuhkan³.

Rumusan tujuan pendidikan ini sebenarnya memuat dua kompetensi; yaitu *soft skill* dan *hard skill*. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Kedua, pendidikan memandang bahwa anak didik sebagai seorang yang unik, yang menemukan kepuasan terbesar dalam mengungkapkan dirinya menanggapi kan konsekkondisi-kondisi yang berubah. Anak umumnya cenderung menjadi baik (yakni, ining bertindak secara efektif dan tercerahkan) berdasarkan konsekuensi-konsekuensi alamiah dari perilakunya sendiri,⁴ artinya perbedaan-perbedaan individu lebih penting daripada kesamaannya yang menyangkut potensi, minat, bakat, dan perkembangan psikis siswa⁵.

Berdasarkan dua hal diatas, maka tindakan bermoral adalah tindakan paling cerdas dalam peradaban yang hanya dapat diperoleh melalui nilai-nilai pendidikan, demikian juga anak didik senantiasa secara alamiah berkembang menemukan pemahamannya berdasarkan potensi, minat, dan bakatnya. Kondisi perkembangan yang terakhir ini

³ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif* (Jakarta : Nuansa, 2010) hlm. 15

⁴ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 259

⁵ Utomo Dananjaya, *ibid*, hlm. 16

dapat bersemi dari sistem pendidikan sebagai proses humanisasi,⁶ agar membantu anak didik secara tahu, mau dan berkesadaran (*conciuousness*) tidak saja berkesadaran magis (*magis conciuousness*) akibat ketidakadilan, berkesadaran naif (*naif conciuousness*) akibat keadaan manusia itu, melainkan berkesadaran kritis (*critical conciuousness*) yang dibangun oleh suatu sistem pendidikan itu sendiri⁷.

Istilah ideologi pendidikan pembebasan, semua pendapat berpersepsi dari pandangan Paulo Freire, seorang cendekiawan Katolik di Brazilia yang menawarkan bahwa pendidikan disaat terjadinya kesenjangan berupa ketidakadilan adalah pendidikan pembebasan dengan konsepnya *concientizacao* dalam istilah St. Sunardi; Dari *Paedagogy of the Oppressed* menuju *Paedagogy of the Heart*, dimana Freire memandang *concientizacao* sebagai tujuan pendidikan yang harus dibangun waktu itu disaat dunia melihat kejinya perang saudara (Perang Vietnam, perang di Libanon, Palestina), kejinya tindak kekerasan yang diberi cap "teror" (IRA), kejinya kemiskinan di Somalia, mobilitas anak-anak di Sudan untuk menjadi Serdadu dalam perang saudara, meskipun Indonesia (1970) pada saat itu menikmati "stabilitas nasional", namun para pengamat waktu itu memperingatkan akan bahaya kemiskinan akibat *policy* pembangunan yang terlalu mementingkan pertumbuhan dan penggunaan hutang⁸. Mungkin kondisi ketakutan lainnya seperti

terorisme, dan gejala kultisme⁹ sebagai akibat dari ketergantungan generasi dan ketidak berdayaan lainnya yang sedang terjadi dalam masyarakat kita saat ini.

Ideologi pendidikan nasional yang membebaskan bertumpu pada pembelajaran yang berpusat pada siswa sebenarnya salah satu ideologi yang senantiasa diwujudkan, dimana dalam Peraturan Pemerintah Diknas No. 19/2005, Pasal 19 telah dimaktubkan bahwa, "*Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi anak didik*".

Dilihat dari pasal dalam peraturan ini sebenarnya secara tekstual cukup memberikan peluang terciptanya pendidikan yang membebaskan, namun secara kontekstual masih belum mampu diaktualisasikan dalam wujud pendidikan nasional kita, sehingga membutuhkan kesadaran kolektif, khususnya pendidik dalam menformulasi pendidikan dengan paradigma pembelajaran berpusat pada siswa.

Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Istilah pembelajaran merupakan paradigma baru dari sekedar pengajaran yang berpusat pada guru sebagai aktor dominan sehingga siswa adalah sebagai tempat guru mencurahkan pengetahuan

⁶ N. Driyarkara dalam Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 175.

⁷ Tentang tiga kesadaran itu dapat dibaca dalam Mansour Faqih, *et.al*, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*.

⁸ St. Sunardi dalam pengantar buku karya William A. Smith, *Concientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) hlm. v-iv

⁹ Gejala kultisme ini sebenarnya diakibatkan oleh sistem pendidikan yang kurang memberikan ruang kreativitas pada anak didik, sehingga mereka mudah mengalami ketergantungan. Menurut R. Enroth dkk, (*Tempo*, No 64, 12 Januari 1985) gejala kultisme merupakan penyimpangan dari ortodoksi yang mapan diakibatkan oleh pendidikan agama yang membosankan. Lihat dalam Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Radjagrafindo Persada, 2011), hlm. 263.

(*banking system*), sedangkan prestasi siswa adalah sejumlah hafalan. Dalam kasus pendidikan agama, praktek pengajaran yang demikian hanya akan melahirkan dogmatisme dan primordialisme, suatu pemahaman keagamaan yang sempit dan parsial berdampak pada penyuburan pemahaman SARA (kesukuan, agama untuk kelompok, perbedaan ras yang dominan, dan persaingan antar golongan).¹⁰

Pembelajaran sebagai paradigma perubahan meniscayakan spirit membebaskan¹¹, karena dengan pembelajaranlah akan timbul kesadaran kemanusiaan berupa tumbuhnya proses *humanis learning to be* yang memposisikan anak didik sebagai subyek yang bebas dan merdeka dalam berekspresi dan berkreasi.

Pembelajaran yang demikian inilah sebenarnya menjadi obsesi Ki Hadjar Dewantara (sebagai Bapak Pendidikan Nasional), dimana pendidikan adalah sebagai proses memerdekakan manusia. Manusia merdeka adalah manusia kolektif yang selalu sadar sebagai anggota masyarakat yang harus melakukan kewajiban-kewajiban yang diletakkan oleh masyarakat kepadanya¹².

Dalam mewujudkan pembelajaran yang bertumpu pada peraturan Pemerintah RI No. 19/2005, Pasal 19 sebagaimana diatas, diperlukan pelatihan kepekaan guru. Guru merupakan salah

satu pelaku pendidikan utama. Pada masa Orde Baru, dan mungkin "sekarang", kelemahan guru itu adalah pasif, takut mengambil inisiatif, dan kurang kreatif, dimasa-masa mendatang hendaknya mentalitas guru sudah harus berubah; lebih kreatif, berani berinisiatif, dan memiliki sikap politik yang jelas.

Dalam hal pengembangan metode dan model pembelajaran merupakan kreativitas, inisiatif dan sikap yang senantiasa dilakukan sebagai seorang yang profesional, karena profesionalitas itu salah satunya adalah guru yang selalu mengembangkan dirinya. Metode ceramah sudah saatnya divariasikan dengan metode atau model pembelajaran lainnya, seperti diskusi, penugasan, permainan, dan pembelajaran tematik guna menghindari verbalisme yang membosankan.

Pembelajaran Model Tematik dalam Kasus Pendidikan Agama

Pembelajaran tematik adalah suatu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran¹³, kondisi aktual sosial. Dalam kasus pendidikan keagamaan, pembelajaran tematik mempunyai tujuan; *pertama*, untuk menformulasikan agama Islam sebagai upaya pencarian Tuhan, kebenaran, kebaikan, rahmatan lil' alamin, pemuliaan terhadap sesama manusia dan alam semesta, sehingga pembelajaran agama Islam tidak hanya mengungkit tentang "agama lain" dan bukan hanya sekedar fiqh atau surga dan neraka yang bersifat dogmatis, melainkan sebagai arena peninternalisasian nilai-nilai kebaikan yang selama ini dimiliki dan diwujudkan oleh banyak orang (*salafus sholah*).

¹⁰ Menurut Ignas Kliden, *SARA dalam Praktek dan Teori* dalam Kompas, tanggal 11-12 Desember 1998 memandang bahwa , secara teoritis SARA amat sulit dipertahankan , karena pengandaian bahwa hubungan antar etnis dan antaragama cenderung kepada konflik dan kekerasan yang diasumsikan, *pertama* teori SARA mengandaikan bahwa perbedaan budaya selalu mengandung koflik, *kedua*, konflik timbul dari sebab-sebab etnis kalau etnis itu menjadi refresentatif, dan *ketiga* konflik pendapat atau kepentingan dengan sendirinya memunculkan kekerasan.

¹¹ Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (2000)

¹² Darmaningtiyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 176.

¹³ Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Buku Panduan pembelajaran Tematik*

Kedua, pendidikan agama Islam diharapkan nantinya menjadi kontribusi besar terhadap penghapusan konsep SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan), dan *ketiga* nantinya menjadikan agama Islam sebagai ilmu yang ilmiah dan amaliah, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan peradaban yang bernafaskan Islam.

Proses pembelajaran tematik dapat berlangsung melalui aktivitas berikut; *pertama* adalah pemilihan tema. Tema dalam pembelajaran tematik berdasarkan kepada kebutuhan sosial keseharian anak didik, misalnya tentang "Diri Sendiri" yang dapat di spesifikasi dengan tema "Identitas Diri."¹⁴ Selanjutnya penjabaran kompetensi dasar (KD) yang disusun dengan kalimat operasional sebagaimana tema diatas:

1. Mengidentifikasi identitas diri, keluarga dan kerabat,
2. Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran dan huruf,
3. Mengidentifikasi unsur rupa pada benda di alam sekitar

Untuk mengukut ketercapaian KD, maka disusunlah indikator sebagaimana berikut :

1. Membuat kartu nama sesuai identitasnya,
2. Menebalkan tulisan pada kartu nama,
3. Mewarnai gambar tempat suci sesuai dengan agama yang dianutnya,

Alokasi waktu menyesuaikan dengan durasi yang telah dipersiapkan untuk masing-masing mata pelajaran, secara 1x tatap muka adalah 45 menit x 2 menjadi 90 menit.

Sedangkan kegiatan pembelajaran tematik berlangsung meliputi :

1. Berdo'a awal pelajaran,

2. Apersepsi (guru mengadakan tanya jawab mengenai pengalaman belajar sebelumnya),
3. Guru menjelaskan kegiatan hari ini,
4. Anak mengisi identitas diri pada kartu yang disediakan dibawah bimbingan guru,
5. Anak membuat kartu nama dengan cara menebalkan dan mewarnai huruf, serta mengguntingnya
6. Tanya jawab tentang agama dan tempat suci sesuai dengan agama yang dianut oleh anak,
7. Mewarnai gambar tempat suci sesuai dengan agamanya,
8. Mengevaluasi pengalaman belajar hari ini,
9. Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah, dan
10. Mengakhiri pelajaran dengan do'a akhir pelajaran.

Sedangkan sumber dan media belajar dalam pembelajaran tematik meliputi :

1. Anak didik. Anak didik adalah sumber dan media pembelajaran yang efektif,
2. Gambar berbagai tempat ibadah, ini sebagai perbandingan bagi anak didik dalam mempelajari agama, karena kita mengakui bahwa agama di Indonesia sangatlah heterogen yang diatur dalam undang-undang,
3. Media Kartu isian identitas sesuai dengan tema, dan
4. Kartu nama

Dalam mengevaluasi dan menilai ketercapaian program pembelajaran, dalam pembelajaran tematik senantiasa menggunakan penilaian yang obyektif berupa

1. Performan anak. Performan adalah kondisi psikologis anak mengenai persepsi dari pengalaman belajarnya. Dengan memahami pengalaman anak secara obyektif maka dapat

¹⁴ Sa'dun Akbar, dkk, *Pembelajaran tematik Sekolah Dasar* (Yogyakarta : Cipta Media Aksara, 2009), hlm. 9-14

menentukan prestasi anak didik secara jujur dan terukur.

2. Portofolio anak. Menilai hasil belajar dari karya yang dibebankan kepada anak didik, sehingga prestasi anak secara konkret dapat dinilai, meliputi gambar, lembar kerja siswa dan keterangan berharga atau sertifikat penghargaan. Untuk menilai performan secara kualitatif dapat menggunakan instrumen dan rumusan berikut :
 - a. Apa nama agamamu ?
 - b. Kemana biasanya kamu bersembahyang ?
 - c. Warnailah gambar tempat sucimu di atas !

Penutup

Pendidikan yang di butuhkan dewasa ini adalah pendidikan yang membebaskan anak didik dari belenggu yang serba mendekti melalui; ideologi pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran aktif (*mandiri*), inovatif (*kebaruan*), kreatif (*menghasilkan karya*), efektif (*mudah*) dan menyenangkan (*membahagiakan*). Pendidikan yang demikian hanya dapat tercapai apabila tenaga pendidik kita mempunyai keberanian untuk berinisiatif, kreatif dan mampu mengembangkan diri dalam membangun pembelajaran yang berbasis Tematik. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb,*

